

# Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pencegahan Tindak Perundungan di SDS IT YASPIDA Kecamatan Kadudampit

Yurna<sup>1</sup>, Aeni Latifah<sup>2</sup>, Nurasiah Jamil<sup>3</sup>, Do'a Fajarwati<sup>4</sup>, Ujang Ruslandi<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sukabumi dan [dryurnabachtiar2@gmail.com](mailto:dryurnabachtiar2@gmail.com)

<sup>2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sukabumi dan [aenilatifah@gmail.com](mailto:aenilatifah@gmail.com)

---

## Article Info

### Article history:

Received: Sept, 2023

Revised: Sept, 2023

Accepted: Sept, 2023

---

### Kata Kunci:

Strategi Internalisasi, Nilai PAI, Perundungan

---

### Keywords:

Internalization Strategy, PAI Values, Bullying

---

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang digunakan dalam pencegahan perilaku perundungan di SDS Islam Terpadu berbasis Pesantren Darussyifa Al-Fitrat YASPIDA Sukabumi. Mengetahui bagaimana implementasi kebijakan serta proses strategis internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai upaya yang dilakukan YASPIDA mengintegrasikan SDS Islam dalam pencegahan tindakan perundungan. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan perilaku perundungan. Mengetahui solusi yang diterapkan sekolah dan pesantren untuk mengatasi tindakan perundungan, serta mengetahui sejauh mana hasil dan bentuk evaluasi yang dilakukan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, dan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, and penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam pencegahan perilaku perundungan di sekolah berbasis Pesantren Terpadu YASPIDA meliputi strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, kedisiplinan, dan pengambilan pelajaran. Upaya pencegahan perilaku perundungan dilakukan melalui pemberian hukuman, seperti menghafalkan surat pilihan, menulis surat yasin, dan layanan sekolah. Faktor yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut antara lain faktor internal (keluarga, lingkungan, media informasi, dan masyarakat) dan faktor external (lokasi asrama, keragaman latar belakang santri). Solusinya antara lain pendidikan saksi, pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan wali murid, pertemuan rutin dengan pembina dan sosialisasi tata tertib sekolah, pemanfaatan waktu luang melalui olah raga, kesenian, dan anjuran ibadah sunnah. Serta mengetahui tingkat keberhasilan sekaligus evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh SDS YASPIDA Sukabumi.

---

## ABSTRACT

*The aim of this research is to describe the strategy for internalizing the values of Islamic religious education used in preventing bullying behavior at the Integrated Islamic SDS based at the Darussyifa Al-Fitrat YASPIDA Sukabumi Islamic Boarding School. Knowing how to implement policies and the strategic process of internalizing the values of Islamic Religious Education*

---

*as an effort made by YASPIDA to integrate Islamic SDS in preventing bullying. Knowing the factors that hinder the internalization of the values of Islamic Religious Education in preventing bullying behavior. Knowing the solutions implemented by schools and Islamic boarding schools to overcome bullying, as well as knowing the extent of the results and forms of evaluation carried out. This research is a type of field research using a qualitative approach, especially case studies. The data sources in this research consist of primary data obtained from interviews and secondary data related to the research. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the strategies for internalizing the values of Islamic Religious Education used in preventing bullying behavior in YASPIDA Integrated Islamic Boarding School-based schools include strategies of example, habituation, giving advice, discipline, and taking lessons. Efforts to prevent bullying behavior are carried out through providing punishment, such as memorizing selected letters, writing yasin letters, and school services. Factors that hinder the process of internalizing these values include internal factors (family, environment, information media, and society) and external factors (dormitory location, diversity of student backgrounds). The solutions include witness education, regular meetings between the school and parents, regular meetings with supervisors and socialization of school rules, use of free time through sports, arts, and recommendations for sunnah worship. As well as knowing the level of success as well as evaluating the internalization of Islamic religious education values carried out by SDS YASPIDA Sukabumi.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Name: Yurna

Institution: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sukabumi

Email: [dryurnabachtiar2@gmail.com](mailto:dryurnabachtiar2@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga manusia memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, secara luas dan representatif, pendidikan juga dapat diartikan sebagai seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan prilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan (Nasrudin, 2018). Pendidikan merupakan transisi kebudayaan (cultural transition) yang bersifat dinamis ke arah perubahan secara berkelanjutan (continue) maka pendidikan dianggap sebagai jembatan penting dalam membangun kebudayaan dan peradaban. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Tirtarahardja & La Sullo, 2005).

Dengan demikian pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seorang manusia agar menjadi lebih baik dalam mengembangkan budaya dan peradaban manusia sehingga tidak mengalami kemunduran. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang melatih sensibilitas siswa dalam tindak serta perilaku mereka terhadap kehidupan, begitu pula pendekatan mereka terhadap ilmu pengetahuan, diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan (Suharto, 2006).

Dengan adanya pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik lebih berhati-hati dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika Islam dan berpegang teguh pada tali Agama. Ahmad D. Marimba dalam bukunya, Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pengarahan dan pembinaan yang meliputi aspek jasmani dan rohani, berdasarkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan Agama Islam, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Agama Islam. Dengan pengertian lain, sering dikatakan oleh Ahmad D. Marimba dengan istilah “kepribadian muslim”, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam (Uhbiyanti & Ahmadi, 1997). Dengan demikian apabila dalam jiwa seseorang sudah tertanam nilai-nilai Agama Islam dengan baik, maka akan tercermin akhlak yang baik dalam kepribadiannya. Sehingga dapat diyakini bahwa pendidikan yang benar dan baik akan menjadi jembatan bagi seorang muslim dalam meningkatkan derajat keimanan dan kualitas akhlaknya.

Kualitas adalah bentuk-bentuk istimewa dari suatu produksi atau pelayanan yang mempunyai kemampuan untuk memuaskan kebutuhan masyarakat (Nasrudin, 2015). Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Mujadalah 58:11 yaitu:

*يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ*  
*أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ*

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan (QS. Almujudalah : 11) (Kemenag RI, 2020)

Salah satu tujuan pendidikan Agama adalah menumbuhkan serta meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan Agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa dan perlu dijadikan inti (core) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak (Muhaimin, 2006). Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak seorang siswa, apalagi di zaman modern ini hendaknya seorang anak harus dibekali dengan ilmu Agama yang matang, agar terhindar dari persoalan kenakalan remaja.

Banyak perilaku yang menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berhasil dalam mendidik siswa dalam upaya membangun etika dan moral Bangsa. Hal ini dikarenakan proses pertumbuhan kesadaran nilai-nilai pendidikan Agama saat ini sebagian besar hanya memperhatikan aspek kognitif serta menghiraukan aspek psikomotorik dan afektif. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan pengetahuan dan pengalaman pada setiap individu siswa (Muhaimin, 2005).

Pemahaman tentang nilai-nilai Agama dan cara mengaplikasikan pemahaman tersebut sangat penting karena pengetahuan yang dimiliki akan sia-sia bila tidak diterapkan. Salah satu fenomena yang menyita perhatian dunia pendidikan adalah adanya tindak kekerasan di sekolah

yang dilakukan oleh siswa dan kepada siswa lainnya. Penulis melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, bahkan mengintimidasi temannya. Perilaku tersebut dianggap hal biasa, padahal masalah tersebut sudah termasuk dalam kategori perundungan yang tanpa disadari konsekuensinya akan berbahaya kepada anak yang menjadi korban. Oleh karena itu, semua pihak, secara komprehensif harus mampu melakukan pencegahan untuk menghindari akibat yang tidak diinginkan (Musbikin, 2012).

Islam sangat jelas melarang tindakan perundungan, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْخَرُوا قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن يَتَّبِعْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Al-Hujurat : 11) (Kemenag RI, 2020)

Begitupun undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan: “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya (Undang-undang No 23, 2002).

Suatu lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga yang memiliki kemampuan untuk mendidik, membimbing, dan mengembangkan cara berpikir peserta didik, sehingga mereka dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, di dalam lembaga pendidikan, seorang guru memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, termasuk kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika, dan fisik.

Suatu institusi pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada ajaran Islam, di mana peserta didik mempelajari Agama Islam, serta menjadi pusat penyebaran nilai-nilai Agama tersebut. Sebagai pusat penyebaran Agama Islam, pesantren diharapkan mampu mengembangkan peran dan fungsi mereka, termasuk mengupayakan perubahan positif dalam kondisi, situasi, dan tradisi masyarakat.

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat di Indonesia. Dimana tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu Agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Subhan, 2006).

Pesantren juga sangat berperan dalam membentuk kepribadian seorang siswa sesuai dengan tuntunan Agama Islam. Sehingga pesantren mempunyai daya tarik tersendiri di masyarakat, karena selain mempelajari ilmu Agama pesantren juga memberikan pelajaran yang lainnya seperti seni, budaya yang tetap berlandaskan kepada Qur'an dan Hadis.

Melihat fenomena perundungan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya di pondok pesantren, maka salah satu strategi yang diharapkan dapat mengurangi bahkan memutus rantai kebiasaan buruk tersebut adalah dilakukannya internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan menjelaskan bagaimana sekolah dan guru-guru pendidikan Agama Islam menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan untuk mencegah perilaku perundungan. Peneliti melakukan studi yang komprehensif dan berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi situasi yang sedang diteliti, baik dari perspektif subjek maupun objek. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu berbagai macam jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa SDS Islam Terpadu YASPIDA, yang menjadi sumber data sekunder yaitu segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan, baik buku, surat kabar, jurnal dan semua bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini penulis menggunakan Observasi (pengamatan), Interview (wawancara), dan Dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan

Sejalan dengan visi Pemda Kabupaten Sukabumi yaitu "Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Sukabumi yang berakhlak mulia, produktif, dan sejahtera", dan visi Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi, yaitu "Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Sukabumi yang berakhlak mulia, produktif dan sejahtera melalui peningkatan mutu pendidikan yang dikelola secara professional", dan dengan memperhatikan masukan dari dewan guru dan komite sekolah, maka visi Sekolah Dasar Islam Terpadu YASPIDA adalah "Menjadi Sekolah Unggulan Yang Menghasilkan Generasi Berakhlak Mandiri Dan Berwawasan".

Mengacu pada tujuan pendidikan dasar tersebut di atas maka tujuan pendidikan SDS IT YASPIDA Sukabumi telah terwujud hal-hal berikut: 1). Membentuk kepribadian Islam yang sempurna (Syakshiyah Islamiyah Kaamilah), dengan penanaman nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah dan muamalah yang benar; 2). Mengembangkan keterampilan hidup (life skill) dengan penanaman kebiasaan hidup sehat, bersih, cinta keindahan, sikap bertanggungjawab, saling menghargai dan kecerdasan emosional lainnya; 3). Mengembangkan kemampuan intelektual, dengan peningkatan kemahiran membaca, menulis, dan berhitung serta menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah, berfikir logis, kritis dan kreatif; 4). Membentuk manusia yang mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi; dan 5). Menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.

Bagaimana kebijakan penerapan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku perundungan di SDS IT YASPIDA, bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam adalah suatu proses di mana nilai-nilai Agama dimasukkan sepenuhnya ke dalam hati seseorang sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Agama tersebut. Proses internalisasi ini terjadi melalui pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran Agama dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran Agama tersebut, serta adanya kemungkinan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama

Islam adalah suatu proses di mana nilai-nilai Agama yang ditanamkan sepenuhnya ke dalam hati individu. Di SDS Islam terpadu YASPIDA Sukabumi, proses internalisasi ini melibatkan cakupan yang luas, namun tujuannya tetap sama. Pendidikan Agama Islam di SDS Islam terpadu YASPIDA Sukabumi ini mencakup empat ranah yang biasa dikenal dalam sekolah formal, yaitu Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih, dan SKI (Studi Keislaman Intensif).

Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang sangat mengutamakan pendidikan akhlak, maka nilai-nilai keteladanan sangat diutamakan di SDS IT YASPIDA. Keteladanan ini memiliki 2 segi yaitu keteladanan pihak pimpinan kepada para guru dan keteladanan para guru kepada peserta didik. Dalam hal keteladanan pihak sekolah mengembangkan 4 instrumen yang harus menjadi pegangan bagi semua komponen yang ada di sekolah.

Bagaimana proses penerapan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku perundungan di SDS IT YASPIDA. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam di sebuah lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan dengan cepat, tetapi dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Lela Fatmawati, M.Pd selaku kepala SDS Islam Terpadu YASPIDA, terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dan mencegah perilaku perundungan (bullying) di SDS Islam Terpadu YASPIDA. Strategi-strategi tersebut mencakup: strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi pemberian nasehat, dan strategi kedisiplinan.

Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang sangat mengutamakan pendidikan akhlak, maka nilai-nilai keteladanan sangat diutamakan di SDS IT YASPIDA. Keteladanan ini memiliki 2 segi yaitu keteladanan pihak pimpinan kepada para guru dan keteladanan para guru kepada peserta didik. Dalam hal keteladanan pihak sekolah mengembangkan 4 instrumen yang harus menjadi pegangan bagi semua komponen yang ada di sekolah.

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti Di SDS Islam Terpadu YASPIDA Sukabumi ini, memang ada beberapa perilaku yang terindikasi tindakan Bullying. Berdasarkan data yang peneliti temukan melalui catatan buku hitam, wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling dan juga beberapa orang siswa bahkan kami menyaksikan sendiri bahwa perilaku yang sudah pernah terjadi di sini adalah diantaranya membuat komplotan atau membentuk gank yang terdiri dari ketua dan anggota, beberapa kasus melawan guru pada saat jam pelajaran dengan cara menjawab atau bahkan mereka sampai mengeluarkan suara yang keras, berbicara jorok atau memanggil temannya dengan sebutan yang jelek seperti hitam, kurus, kidal, jelek, tongos, dekil dan lain sebagainya. memukul kawannya dengan sengaja sehingga terjadilah perkelahian, mengambil barang yang bukan miliknya, memalaki kawannya, kemudian ada juga yang sengaja meludahi kawannya, menghina temannya, menebar gosip, dan ada juga yang sangat ditakuti adalah mereka mendiamkan salah satu teman sekelasnya, mengucilkan, memandang dengan sinis, bahkan sampai dengan sikap intimidasi. Dan mereka terkadang sadar dengan tindakan yang mereka lakukan itu salah.

Hampir setiap anak mungkin pernah menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dari seorang anak yang lebih tua atau lebih kuat. Meskipun istilah "bullying" terdengar baru, sebenarnya

fenomena ini sudah ada sejak lama karena melibatkan sifat, perilaku, dan pola asuh. Tanpa disadari, tindakan bullying hampir terjadi setiap hari di lingkungan rumah, sekolah, kantor, atau di mana pun.

Bullying dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental. Bullying fisik adalah bentuk bullying yang terlihat secara langsung. Siapa pun dapat melihatnya karena melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Di SDS Islam Terpadu YASPIDA, bullying fisik merupakan salah satu bentuk bullying yang sering terjadi, seperti pukulan, tendangan, tamparan, atau pemaksaan dalam meminta uang dan makanan.

Pelaku bullying fisik umumnya adalah teman sekelas mereka sendiri, karena tindakan fisik yang dilakukan bukanlah untuk melukai, melainkan lebih karena kebiasaan atau bentuk ekspresi pertemanan yang mungkin berlebihan. Selanjutnya, ada juga bullying verbal yang melibatkan indera pendengaran, seperti menghina, menyebarkan gosip, atau memfitnah. Bullying verbal merupakan bentuk bullying yang paling umum terjadi, seperti menggunakan sebutan nama orang tua dengan maksud menghina, menghina nama orang tua, atau memberikan julukan yang tertutup kepada teman mereka, seperti hitam, pesek, gajah, dan lain sebagainya.

Pencegahan Bullying yang dilakukan di SDS Islam Terpadu YASPIDA adalah memberikan sanksi yang mendidik, seperti menghafal surat-surat pilihan, menulis ayat-ayat Al-Qur'an, menandatangani berita acara bermaterai, pemanggilan orang tua jika dengan pemberian sanksi demikian tidak memberikan efek jera maka anak tersebut akan di beri sanksi berupa skorsing.

Di samping itu pimpinan SDS IT YASPIDA juga menjelaskan upaya yang dilakukan yaitu: 1). Melarang santri melakukan tindak perundungan Bullying, karena perbuatan tersebut sangat tidak patut terjadi di sekolah, 2). Memberikan penguatan kepada para siswa/ santri, agar dirinya menjadi orang yang percaya diri. 3). Memberikan dorongan kepada siswa/ santri agar mereka berani menghadapi persoalannya dengan sendiri dengan cara yang santun dan bijaksana. 4). Berdoa agar di beri kesabaran dan terhindar dari korban penindasan. dan 5). Bila terjadi agar melaporkan kepada pembina agar diberi sanksi tegas kepada pelakunya.

### **Analisis**

Setiap materi dalam pendidikan Agama Islam ini memiliki disiplin ilmu dan peran penting dalam mengatasi masalah bullying. Contohnya, dalam Fiqih, terdapat pembelajaran mengenai sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Sholat, baik sholat fardhu maupun sholat sunnah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian siswa dan dapat mengurangi perilaku negatif pada anak-anak. Sholat lima waktu, terutama sholat berjamaah yang dilakukan secara rutin, memberikan dampak yang luar biasa, membuat anak-anak menjadi tenang, memperbaiki kehidupan rohani mereka, dan menjaga stabilitas emosional. Melalui kegiatan sholat berjamaah dan juga melalui sholat-sholat sunnah rowatib serta sholat sunnah lainnya seperti sholat tahajud, aspek spiritual dan kejiwaan dapat terjaga dengan baik.

Selain itu, puasa juga memainkan peran penting dalam mengendalikan emosi, karena perilaku negatif seringkali berasal dari emosi yang tidak terkendali. Melibatkan anak-anak dalam praktik puasa, baik puasa wajib maupun puasa sunnah, merupakan salah satu cara untuk mengurangi perilaku negatif anak-anak tersebut. Penting untuk melarang nilai-nilai ini sejak usia dini. Pernyataan ini mendukung dan melengkapi teori sebelumnya tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam, dengan menunjukkan bagaimana disiplin ilmu seperti Fiqih, sholat, dan puasa berperan dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja, termasuk tindak perundungan.

Selain menolak kepercayaan selain kepada Allah SWT, pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah Akhlak juga memiliki peran penting dalam melarang anak-anak untuk yakin kepada hal-hal ghaib yang tidak terlihat namun harus diyakini. Selain itu, anak-anak juga diajarkan menghafal sifat-sifat malaikat yang menjadi contoh dalam kehidupan, seperti sifat sabar, menerima apa adanya (qana'ah), dan sifat pasrah. Dengan menghafal dan memahami sifat-sifat tersebut, anak-anak juga memahami sifat-sifat yang harus diteladani dan diterapkan, serta sifat-sifat yang harus dihindari karena bertentangan dengan sifat-sifat terpuji tersebut. Dengan pengetahuan tentang sifat baik dan buruk ini.

Pandangan ini menunjukkan bagaimana pendidikan Agama Islam di SDS IT YASPIDA Sukabumi tidak hanya melibatkan aspek kepercayaan, tetapi juga memberikan dasar moral dan etika kepada anak-anak melalui pengajaran tentang akidah dan akhlak.

Menurut sejarah kebudayaan Islam, mengapa pendidikan sangat penting bagi anak-anak hingga tingkat perguruan tinggi? Hal ini sangat penting karena pendidikan mencatat kebaikan sejarah yang dilakukan oleh para sahabat nabi. Mereka mengalami kesulitan dalam medan dakwah, namun mereka tetap sabar dalam mengajak orang untuk dikasihi, meski tidak selalu mendapat respon yang baik. Sifat-sifat seperti ini harus ditanamkan kepada anak-anak. Dengan menanamkan nilai-nilai kenabian dan kehidupan sahabat Nabi, kekerasan dan saling mencaci antar teman akan berkurang bahkan hilang. Oleh karena itu, setelah shalat Isya, ada pendidikan yang dilakukan dengan membaca empat kisah sahabat, yaitu cerita tentang sahabat nabi yang dermawan, dan sahabat Nabi yang memiliki akhlak yang mulia. Dengan nilai-nilai seperti ini, dapat mengurangi perilaku jelek atau perilaku peserta didik yang menyimpang.

Materi pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dengan tegas menyatakan bahwa sebagai manusia yang hidup di dunia ini, kita harus mengikuti undang-undang. Bagi umat Muslim, undang-undang tersebut jelas tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Jika dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang bersifat umum, penjelasannya dapat ditemukan dalam Hadis. Harapannya, melalui pembelajaran ini, kita dapat menginternalisasi dan membiasakan diri untuk menghindari kekerasan terhadap sesama santri termasuk dalam tindakan mengambil barang yang bukan milik kita.

Al-Qur'an dan Hadis merupakan panduan hidup bagi umat Muslim di seluruh dunia. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami isinya, baik itu terkait dengan akidah, keyakinan, akhlak, atau perilaku sehari-hari kita, serta bagaimana kita berinteraksi dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Semua itu memerlukan adab dan tata cara yang baik. Dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis ini, saya menanamkan nilai-nilai ketuhanan yang harus diyakini, sehingga para murid akan merasa takut untuk melakukan perbuatan jahat.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengacu pada pengaruh psikologis yang dimiliki oleh anak terhadap proses internalisasi. Ketika anak merasa senang dan antusias terhadap suatu kegiatan, maka kegiatan tersebut dapat dengan mudah merasuk ke dalam jiwa anak. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang berkelanjutan dan contoh teladan agar kegiatan yang dilakukan tidak menjadi sia-sia.

Faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam bagi para santri. Faktor-faktor ini meliputi keluarga, di mana latar belakang keluarga santri serta pendidikan nilai-nilai Agama sejak kecil menjadi modal awal dalam proses internalisasi. Guru juga memiliki peran yang signifikan, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai

pembimbing moral dan akhlak yang memberikan teladan yang baik. Lingkungan siswa juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Selain itu, masyarakat juga merupakan faktor penting dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam, karena masyarakat merupakan tempat di mana mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari."

Dalam implementasi pendidikan nilai-nilai Agama Islam, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan oleh para pakar. Menurut Hersh, enam pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai.

Dalam pembentukan nilai, Karthwohl mengidentifikasi lima tahap yang meliputi: (a) Receiving (menerima); (b) Responding (menanggapi); (c) Valuing (menghargai); (d) Organization (mengorganisir); (e) Characterization (menginternalisasikan). Tahap-tahap ini menunjukkan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar dan menginternalisasikannya dalam dirinya.

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.

Strategi pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama lebih luas dari pada pengajaran Agama. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat mengajar dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang Agama kepada peserta didik melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran Agama. Bahkan dalam arti luas dapat disamakan dengan pembinaan pribadi, yang dalam pelaksanaannya tidak hanya bisa terjadi melalui pelajaran yang diberikan dengan sengaja saja, melainkan menyangkut semua pengalaman yang dilalui anak sejak lahir dan berlaku untuk semua lingkungan hidup anak, mulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah dan sampai lingkungan masyarakat. Dengan demikian, guru pendidikan Agama Islam selain harus seorang Muslim yang taat mengamalkan ajaran Agamanya, mengetahui dan memahami, meresapi dan menghayati soal-soal yang berkaitan dengan pengetahuan Agama Islam, juga dituntut untuk menguasai metodologi pendidikan Agama, baik teori maupun aplikasinya. Dengan demikian, dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru memerlukan wawasan yang luas dan utuh tentang kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana proses pembelajaran itu terjadi serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas kependidikannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5), yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: Bacalah (wahai Muhammad) dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang

Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia melarang kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Malaikat Jibril menyuruh Muhammad Rasulullah SAW dengan mengucapkan *إِقْرَأْ* (baca!) dan Nabi menjawab: (saya tidak bisa membaca), lalu malaikat Jibril mengulanginya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulanginya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut. Dengan demikian, metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. strategi pemberian nasehat.

Melalui kegiatan-kegiatan positif yang dijadikan rutinitas bagi setiap santri, dampak positif dapat diberikan kepada mereka. Misalnya sholat dhuha berjamaah dilakukan setiap hari kecuali pada pagi senin karena ada upacara. Selain itu, sebelum memulai proses belajar mengajar, terdapat kebiasaan membaca ayat suci Al-Qur'an (takrir). Setiap hari, lingkungan sekolah dibersihkan untuk membentuk kebiasaan menjaga kebersihan. Selain itu, ada juga pembiasaan bagi setiap santri untuk menyapa dan mengucapkan salam kepada wali atau orang baru yang ditemui, serta pelatihan 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Dengan dimulainya hal-hal kecil seperti ini, akhlak santri dapat terbentuk dengan baik, termasuk sikap tatakrama yang baik. Hal ini juga dapat mengurangi perilaku negatif yang mungkin terjadi pada santri.

Strategi Pemberian Nasehat, Rasyid Ridha, sebagaimana dikutip oleh Burhanudin, memberikan definisi mauidzah (peringatan) sebagai cara menyampaikan kebaikan dan kebenaran dengan berbagai cara yang dapat mempengaruhi hati dan mendorong seseorang untuk mengamalkannya. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yaitu penjelasan tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh individu, seperti mengenai santunan yang sopan, motivasi untuk melakukan kebaikan, serta peringatan mengenai dosa yang timbul dari larangan bagi dirinya dan orang lain.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya: Nabi SAW bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama." (HR Ibnu Majah)

Dengan demikian maka strategi pemberian nasihat ini merupakan salah satu hal yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (Targhib wa Tarhib). Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, Tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.

Hal ini sejalan dengan apa yang telah Allah Firmankan dalam Al-Quran surat Surat Al-Zalzalah ayat 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya dan Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.

Strategi pemberian reward dan ancaman ini memiliki efek yang kuat dalam mencegah santri melakukan kesalahan yang sama di masa depan. Sebagai contoh, jika seorang santri keluar tanpa izin, maka akan dikenakan sanksi menulis satu juz Al-Qur'an. Jika santri tersebut berulang pelanggaran yang sama, maka akan ditindak lanjuti dengan surat perjanjian yang menyatakan bahwa siswa/ santri tersebut berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Jika pelanggaran masih berlangsung, siswa/ santri harus siap menerima hukuman yang lebih berat. Jika tindakan yang melanggar aturan terus berulang, maka tindakan selanjutnya akan disesuaikan dengan isi surat perjanjian yang telah dibuat dan disepakati, seperti skorsing dan lain sebagainya. Sistem hukuman yang serupa juga diterapkan di dalam kelas, selama proses belajar mengajar, dan di Asrama.

Strategi Kedisiplinan. Dalam pendidikan dengan pendekatan kedisiplinan, penting bagi pendidik untuk memiliki sikap tegas dan bijaksana. Ketegasan berarti pendidik harus menerapkan sanksi atas setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan keahlian khusus membebaskan pendidik untuk memberikan sanksi yang sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dipengaruhi oleh emosi atau dorongan-dorongan lainnya. Dalam hal ini, ta'zir digunakan sebagai bentuk hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melakukan pelanggaran secara berulang tanpa memperdulikan peringatan yang telah diberikan.

Bullying dapat kita fahami bahwa hal sekecil apa pun yang kita lakukan jika sudah menyinggung perasaan orang lain maka itu sudah termasuk bullying, baik itu berhubungan dengan fisik, verbal, mental ataupun seber. Dan sudah sangat jelas bahwa perbuatan tersebut sangat di larang di dalam Agama, seperti di jelaskan di dalam surat Al-hujurat ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari pada mereka, dan janganlah sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk- buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzolim" (Al-hujurat ayat 11).

Dan juga para siswa/ santri diberi pemahaman tentang ayat Al-Qur'an dimana Allah melarang manusia untuk mengejek, mencemooh dan mengolok-olok seperti yang terdapat didalam firman Allah Surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim". (Al-Hujurat : 11)

Bagaimanakah kendala serta solusi penerapan strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah tindakan perundungan di SDS IT YASPIDA.

Faktor dari dalam, Faktor penghambat dari dalam diri santri sendiri karena karakter santri yang berbeda-beda dan dari latar belakang santri yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik, dengan adanya santri yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya santri yang tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

Faktor dari dalam diri santri itu merupakan hal yang utama, yang dimana terkadang santri itu sendiri yang tidak memiliki niat untuk belajar dan berperilaku baik, sehingga itu menjadi kendala terbesar bagi kita selaku pendidik.

Faktor dari luar. Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi, diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Keluarga, keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku santri yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan santri di pesantren maka proses internalisasi akan sulit sekali dilakukan. 2). Lingkungan pesantren, dalam lingkungan pesantren ini terdapat pimpinan pesantren, pengasuh, guru, ustad dan ustadzah, dan santri yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam. 3). Media informasi, media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para santri, seperti komputer, internet, handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para santri kedalam hal yang negatif. dan 4). Masyarakat, merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya, jadi bila masyarakat di tempat mereka bersosialisasi tidak Islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberi kesan yang kurang baik dalam diri santri tersebut.

Selain faktor dari dalam diri santri itu sendiri, juga ada yang tak kalah pentingnya, yaitu faktor dari luar seperti keluarga, keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah santri. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan di sekolah dan pondok maka proses internalisasi itu akan sulit sekali dilakukan.

Selain itu juga faktor lingkungan pesantren itu sendiri, kemudian media informasi, masyarakat, empat hal ini merupakan hal yang sangat mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam di pondok pesantren, kita sebagai pembina sekaligus sebagai guru harus selalu menjalin kerja sama yang baik terhadap para wali santri agar dapat memantau perkembangan santri.

Berdasarkan analisis penulis terhadap data di atas, faktor-faktor yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut: kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh para santri itu sendiri, terutama dalam era yang sangat maju seperti sekarang ini, di

mana sulit untuk membentuk kepribadian yang baik bagi santri; pengaruh dan dorongan dari teman-teman mereka, yang sering membentuk kelompok seperti yang terlihat dalam acara televisi dan dunia internet yang mereka lihat dan pada akhirnya membentuk kepribadian yang buruk pada para santri sehingga mereka terkadang melawan guru dan sering melakukan tindakan nakal terhadap teman-teman mereka yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, solusi yang disarankan adalah dimana sebagai seorang guru, dianjurkan untuk mengucapkan banyak doa untuk para santri agar mereka dapat belajar dengan baik dan mengikuti aturan. Selain itu, sosialisasi tentang menghentikan perundungan (bullying) harus dilakukan minimal sebulan sekali untuk memberikan pemahaman kepada siswa/santri bahwa hal tersebut merupakan perilaku yang tidak terpuji dan dapat memiliki konsekuensi yang fatal bagi teman-teman mereka sendiri. Ketika ada waktu luang, para santri disarankan untuk mengisinya dengan kegiatan positif seperti membaca Al-Qur'an, berdiskusi dengan teman, berolahraga, atau bahkan mengadakan pertemuan bersama teman-teman untuk bersholawat. Dengan cara ini, diharapkan tindakan atau perilaku perundungan dapat diatasi dengan baik.

#### 4. KESIMPULAN

Program Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam di SDS Islam Terpadu YASPIDA Ini telah dilaksanakan dengan maksimal dan mendapat hasil yang cukup baik meskipun belum maksimal, terbukti dari adanya penurunan tingkat aduan siswa yang biasa menjadi korban perundungan, suasana belajar yang lebih tenang dan nyaman, tanpa adanya intimidasi dari pelaku perundungan, tidak sering terdengar lagi siswa yang menangis ketika belajar karena merasa takut kepada temannya, dan program ini akan terus dilakukan evaluasi secara menyeluruh dengan melakukan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak terkait, demi terjaganya suasana belajar yang aman nyaman dan menyenangkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kemenag RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Musbikin, I. (2012). *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*. Yogyakarta: Laksana.
- Nasrudin, E. (2015). *Manajemen Publik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasrudin, E. (2018). *Psikologi pendidikan Anak Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Mendidik Anak*. Qutub Production.
- Subhan, F. (2006). *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren*, Surabaya: Alpha.
- Suharto, T. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Uhbiyanti, N., & Ahmadi, A. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-undang No 23. (2002). Pasal 54. In *Tentang Perlindungan Anak*.